

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai resepsi remaja terhadap metode dakwah melalui *instagram* @sangkabaik.official, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja menerima metode dakwah yang disampaikan melalui platform tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, peningkatan wawasan keislaman, serta dorongan untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Terdapat variasi dalam cara remaja menafsirkan dan menerima metode dakwah, yang terbagi ke dalam tiga kategori resepsi sesuai model *encoding* dan *decoding* Stuart Hall, yaitu:

1. Posisi Dominan: Remaja menerima sepenuhnya metode dakwah tanpa adanya penolakan.
2. Posisi Negosiasi: Remaja menerima metode dakwah secara selektif sesuai dengan relevansi kehidupan pribadi mereka.
3. Posisi Oposisi: Beberapa remaja menolak metode tertentu karena tidak sesuai dengan pemahaman mereka sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada metode penyajian konten dakwah, tetapi juga pada identitas komunitas yang membangun koneksi emosional dengan remaja sebagai audiens. Akun *instagram* @sangkabaik.official tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai

wadah interaksi sosial yang membuat remaja merasa memiliki ruang aman untuk belajar ilmu agama tanpa tekanan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemilihan estetika visual dan penggunaan tren media sosial berperan penting dalam menarik perhatian remaja. Penyajian konten dengan desain minimalis, warna yang konsisten, serta penggunaan lagu-lagu populer sebagai latar belakang video mampu meningkatkan daya tarik dakwah digital. Ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang lebih adaptif terhadap tren digital dapat lebih efektif dalam menjangkau generasi muda.

Hal lain yang menjadi pembahasan baru dalam penelitian ini adalah bahwa remaja lebih responsif terhadap metode penyajian dakwah yang bersifat reflektif dibandingkan yang bersifat instruktif. Metode yang mengajak mereka untuk berpikir, merenung, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman pribadi lebih banyak mendapatkan interaksi dibandingkan dengan metode yang hanya berisi perintah atau nasihat langsung. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa dakwah digital yang efektif bagi remaja tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dikemas, dan dampak apa yang terjadi, serta bagaimana komunitas di sekitarnya mendukung pemahaman dan penerimaan pesan tersebut melalui interaksi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait, baik untuk pengelola akun

Instagram @sangkabaik.official, remaja sebagai audiens, maupun bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Pengelola Akun @sangkabaik.official

Untuk meningkatkan efektivitas dakwah melalui Instagram, pengelola akun dapat mempertimbangkan langkah-langkah berikut:

- a. Meningkatkan kualitas metode penyajian dakwah dengan gaya bahasa yang lebih sesuai dengan karakteristik dan bahasa keseharian remaja agar lebih mudah dipahami.
- b. Menyajikan metode penyajian dakwah dalam berbagai format menarik, seperti video interaktif, infografis, atau sesi tanya jawab untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens.
- c. Memanfaatkan fitur *instagram* secara maksimal, seperti *IG Live*, *IG Stories*, atau fitur *polling* dan *Q&A* untuk menciptakan interaksi yang lebih aktif dengan pengikut.
- d. Menggunakan pendekatan *storytelling* yang lebih personal, misalnya dengan membagikan kisah inspiratif atau pengalaman hijrah yang dapat memberikan dampak emosional dan inspiratif bagi remaja.
- e. Mengoptimalkan keterlibatan komunitas, baik secara online maupun offline, dengan membangun ruang diskusi atau forum yang memungkinkan remaja untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka mengenai Islam.

2. Bagi Remaja sebagai Audiens

Sebagai pengguna aktif media sosial, remaja juga memiliki peran penting dalam menyaring dan memanfaatkan metode dakwah secara optimal. Oleh karena itu, disarankan agar remaja:

- a. Menggunakan media sosial secara bijak, dengan lebih selektif dalam memilih penyajian dakwah yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Berpartisipasi aktif dalam diskusi keagamaan, baik secara online maupun dalam kehidupan nyata, untuk memperkuat wawasan keislaman dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.
- c. Mendorong komunitas dakwah untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik remaja, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan menarik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian yang lebih mendalam dan luas mengenai dakwah digital, disarankan agar:

1. Mengembangkan cakupan penelitian dengan audiens yang lebih luas, termasuk komunitas remaja di berbagai daerah untuk memahami perbedaan resepsi mereka terhadap metode dakwah digital.
2. Menganalisis efektivitas berbagai platform media sosial lainnya, seperti TikTok atau YouTube, untuk melihat bagaimana perbedaan

format dan algoritma media sosial mempengaruhi efektivitas dakwah.

3. Menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara statistik dampak dakwah digital terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja, sehingga dapat diperoleh data yang lebih objektif.
4. Meneliti lebih dalam tentang identitas komunitas dan interaksi sosial dalam media dakwah, serta bagaimana kedua faktor tersebut dapat memperkuat penerimaan pesan dakwah di kalangan remaja.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan dakwah digital melalui *Instagram* dan media sosial lainnya dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.